

SOLIDARITAS MEKANIK KOMUNITAS TIONGHOA DAN JAWA DALAM MEMPERTAHANKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

M. Sauki

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

e-mail: m.sauki@bungabangsacirebon.ac.id

***Abstract:** The nuances of Chinese customs and Javanese customs are very visible on a board that shows Chinese and Javanese writing (mandarin and ha na ca ra ka). Coexistence like this happened decades ago, when ethnic Chinese people came to Kediri and formed an area around the city center. Some even call it Cino Jowo (Javanese Chinese). Although they are of Chinese descent, they were born and lived in Java (Kediri). In general, there are two conditions for creating social interaction, namely, social contact and communication. The results of this study show that social solidarity and the first social interaction between ethnic Chinese and the Javanese people of Kediri City, especially in the area near the pier, occur in the form of labor. The Chinese employed the local community to help with their work, transporting and unloading the new ethnic Chinese goods from the Port of the Brantas River. This pattern of organic solidarity then spills over into mechanical solidarity. When social interaction between them increases, it indirectly fosters harmony between religious communities.*

Keywords: Social facts, Social solidarity, Inter-ethnic harmony

Abstrak : Nuansa adat Tionghoa dan adat Jawa sangat terlihat di sebuah papan yang menunjukkan tulisan Tionghoa dan Jawa (mandarin dan ha na ca ra ka). Hidup berdampingan seperti ini sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, ketika masyarakat etnis Tionghoa datang ke Kediri dan membentuk wilayah di sekitar pusat kota. Bahkan ada yang menyebutnya Cino Jowo (Cina Jawa). Meskipun mereka keturunan Tionghoa, akan tetapi mereka lahir dan tinggal di Jawa (Kediri). Secara umum ada dua syarat untuk menciptakan interaksi sosial yaitu, pertama kontak sosial dan komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan interaksi sosial pertama kali antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Jawa Kota Kediri khususnya di wilayah dekat dermaga terjadi dalam bentuk tenaga kerja. Orang-orang Tionghoa mempekerjakan Masyarakat sekitar untuk membantu pekerjaannya, mengangkut serta membongkar dagangan etnis cina yang baru datang dari Pelabuhan Sungai Brantas. Dari pola solidaritas organik ini kemudian merembah ke solidaritas mekanik. Ketika interaksi sosial diantara mereka semakin meningkat, secara tidak langsung menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci: Fakta Sosial, Solidaritas Sosial, Kerukunan Antar Etnis

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Jawa memiliki prinsip *way of life* atau dikenal guyub rukun. Bagi masyarakat Jawa, kehidupan dengan kondisi rukun akan memberikan rasa tentram dan nyaman. Guyub sendiri memiliki arti berkelompok sedang rukun lebih mengarah pada suatu sifat atau perilaku yang tidak menimbulkan pertikaian. Untuk menjaga solidaritas dan menciptakan lingkungan yang tentram dan nyaman, masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi prinsip guyub rukun. Pada

dasarnya prinsip guyub rukun tidak dapat dipisahkan diri interaksi sosial dan solidaritas sosial.

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di tengah tengah-tengah masyarakat. Ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya, maka akan terjadi proses komunikasi antar individu tersebut, baik secara lisan maupun simbolik. Terkait dengan komunikasi, pada dasarnya setiap kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari interaksi dan komunikasi. Dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial akan menciptakan berbagai macam fakta sosial, diantaranya adalah solidaritas sosial.

Berbicara solidaritas, Emile Durkheim berusaha menafsirkan ajaran agama yang bersifat sakral ke penafsiran profan “agama dan solidaritas”. Bagi Durkheim, fungsi agama secara sosial adalah membentuk serta menjaga masyarakat. Keyakinan terhadap yang sakral dapat membentuk kolektifitas kognitif masyarakat. Kolektifitas kognitif inilah yang akan membentuk kebersamaan, saling melindungi, saling membela, satu rasa dan sebagainya.¹ Misalnya jika ada salah satu anggota yang merasa terusik dan terancam, maka anggota lain akan membela. Inilah yang dinamakan solidaritas mekanik atau solidaritas masyarakat, adanya rasa kebersamaan.

Solidaritas sosial yang terjalin di masyarakat terlihat pada beberapa aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi, satuan kerja, gotong-royong dan sebagainya, termasuk dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan tentran, inilah yang kemudian dinamakan fakta sosial dalam kajian Sosiologi.² Durkheim melihat bahwa sesuatu yang diluar individu tersebut memiliki fungsi magis dan Spiritual, dimana kepercayaan atau ritual tersebut dapat menumbuhkan kesadaran kolektif. Seperti solidaritas etnis Tionghoa dan Jawa yang terdapat di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. Secara administrasi Kediri terbagi menjadi dua wilayah, Kota dan Kabupaten. Untuk wilayah kota, Kediri terbagi menjadi tiga Kecamatan, Mojoroto, Kota dan Pesantren. Dari tiga kecamatan tersebut terdapat 46 kelurahan, dan salah satunya adalah kelurahan Pakelan yang terletak di tengah Kota.

Temuan awal penelitian (survai lokasi), kerukunan antarumat beragama atau lebih tepatnya kerukunan antar etnis Tionghoa dan etnis Jawa lebih dominan pada solidaritas mekanik bukan organik. Perbedaan agama dan etnis di Pakelan bukan suatu permasalahan. Dari hasil wawancara pertama “pada dasarnya manusia diciptakan berbeda – beda, tidak ada yang sama. Tugas manusia hanyalah menerima perbedaan itu tanpa harus mempermasalahkannya”. Setidaknya terdapat 3 agama di kelurahan ini, Konghucu, Kristen dan Islam. Karena di daerah ini terdapat klenteng milik agama Konghucu, yang terkadang sering dijadikan destinasi wisata oleh sebagian orang, serta menjadi icon wisata religi Kota Kediri.³ Kelurahan Pakelan juga

¹ Abdi Rahmat dan Rosita Adiani “*Pengantar sosiologi Agama*” (Jakarta: LPP Universitas negeri Jakarta, 2015) 34 - 35

² Fakta sosial bersumber dari sesuatu diluar individu yang dapat mengikat serta memaksa individu untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dari luar individu misalnya seperti tatanan moral, etika, adat, kepercayaan dan agama. Sudarsono, Agus *Pengantar Sosiologi* (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 6.

³ Wahidul Anam, Ahmad Subakir, Taufik Al Amin, Maufur, Noer hidayah, Achmd munif, Zuhri humaidi dkk (“*Potret kerukunan umat beragama di kota Kediri*” Kediri: IAIN Kediri Press, 2021) 6

disebut kampung Pancasila, keberagaman agama dan etnis inilah yang menjadikan kelurahan ini disebut sebagai kampung Pancasila.

Meninjau lebih jauh, nuansa adat Tionghoa dan adat Jawa sangat terlihat di sebuah papan yang menunjukkan tulisan Tionghoa dan Jawa (mandarin dan *ha na ca ra ka*). Dari sumber informan, kondisi hidup berdampingan seperti ini sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, ketika masyarakat etnis Tionghoa datang ke Kediri dan membentuk wilayah di sekitar pusat kota. Bahkan ada yang menyebutnya *Cino Jowo* (Cina Jawa). Meskipun mereka keturunan Tionghoa, akan tetapi mereka lahir dan tinggal di Jawa (Kediri). Sedikit banyak mereka sudah menganut prinsip dan hidupnya orang Jawa. Seperti *guyub rukun*, *tepo seliro*, *legowo* dan sebagainya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial-keagamaan dalam hal ini kerukunan antar umat beragama di kota Kediri. Rasa solidaritas yang dimunculkan oleh masyarakat Pakelan khususnya Tionghoa dan Jawa tidak hanya berdasarkan hubungan dagang dan Bisnis. Akan tetapi adanya rasa kebersamaan tempat tinggal serta saling memiliki, melengkapi serta tanggung jawab kepada lingkungan guna untuk menciptakan keharmonisan, kesejahteraan dan kerukunan. Nilai etika moral inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya solidaritas mekanik dan menumbuhkan kesadaran kolektif⁴ masyarakat setempat.

Dalam pandangan sosiologi agama, agama memiliki fungsi komunikasi sosial diantaranya adalah sebagai edukatif, control sosial, transformative dan persaudaraan (solidaritas).⁵ Solidaritas Mekanik merupakan salah satu wujud dari Solidaritas sosial. Durkheim, agama memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah menumbuhkan kesadaran kolektif. Salah satu wujud dari kesadaran kolektif adalah ikatan solidaritas. Kerukunan antar umat beragama antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa terbentuk karena adanya kesadaran kolektif. Gaya hidup rukun yang diperlihatkan oleh kedua etnis ini tidak hanya sebatas solidaritas organik, melainkan solidaritas mekanik.

Tujuan dari penelitian ini adalah membagikan pengetahuan tentang solidaritas sosial yang terbentuk di Pakelan terkait dengan kerukunan atau *Guyub Rukun* tidak hanya berdasarkan adanya hubungan kerja, dagang dan bisnis (solidaritas organik), sehingga mampu mewujudkan kerukunan antar agama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya, tantangan, hambatan dalam mewujudkan dan mempertahankan solidaritas tersebut.

Dalam pandangan Durkheim, titik tekan dan wujud dari agama tidak hanya pada masalah spiritual dan keimanan semata, akan tetapi mewujudkan fakta sosial. Tentunya setiap agama memiliki ajaran, tuntunan dan praktek ritual. dan dalam fakta sosialnya, agama dapat menumbuhkan kesadaran kolektif individu dan masyarakat. Salah satu wujud dari kesadaran kolektif ini adalah rasa solidaritas. Adanya kekuatan yang maha tinggi yang dipercayai oleh masyarakat tertentu entah itu Tuhan, dewa, Totem, etika, moral dan hokum merupakan cerminan masyarakat tersebut yang akan mempengaruhi setiap individu⁶

⁴ Agus Machfud fauzi *sosiologi agama* (Progam Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 2017), 30

⁵ Mirhan AM *agama dan beberapa aspek sosial* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014) 98-101

⁶ Amin Nurdin dan Ahmad Abrori *Mengerti Sosiologi: Pengantar memahami konsep-konsep sosiologi* (Jakarta: CV Idayus, 2019) 126

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) solidaritas memiliki pengertian kebersamaan serta perasaan rasa bersatu.⁷ Secara empirik, solidaritas merupakan sebuah rasa kebersamaan dan rasa kesetiakawanan dalam suatu kelompok masyarakat dalam mewujudkan keinginan bersama. Dalam sudut pandang sosiologi, faktor yang melatarbelakangi munculnya solidaritas sosial diantaranya adalah agama, sosial-budaya, moral-etika, industry-ekonomi.

Karena pada realitanya rasa solidaritas itu ada dalam setiap individu maupun kelompok masyarakat. Misalnya solidaritas dalam agama Islam, ada istilah *Ukhuwah Islamiah*. Sedangkan dalam sosial-budaya semangat kerjasama dan gotong-royong, sedangkan dalam dunia industry ekonomi adanya sikap dan tanggung jawab terhadap pekerjaan, perusahaan dan rekan kerja.

Bisa dikatakan bahwa, solidaritas adalah sebuah ikatan sesama manusia dalam suatu kelompok sosial maupun masyarakat yang dapat mendorong mereka untuk saling memahami dan kerjasama untuk suatu tujuan bersama. Menurut Durkheim, didalam solidaritas terdapat rasa emosional yang dapat memperkuat hubungan diantara komunitas tersebut. Sedangkan Johnson dalam bukunya menjelaskan, hubungan yang terjadi antar individu maupun kelompok komunitas merupakan sebuah ikatan yang berlandaskan moralitas dan kepercayaan yang dianut (agama, kitab, budaya dan sebagainya). Johnson juga mengistilahkan solidaritas sosial juga bisa disebut dengan istilah kekompakan sosial.⁸ Dalam suatu lingkungan, setiap individu tentunya membutuhkan pihak lain, berinteraksi dengan individu lainnya yang pada akhirnya akan membentuk suatu kebersamaan atau solidaritas.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup berkelompok, bersosial dan membutuhkan manusia lainnya. Kodratnya sebagai makhluk sosial inilah yang akan melahirkan rasa solidaritas. Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* fakta sosial masyarakat di ibaratkan seperti halnya anggota tubuh manusia. Setiap bagian tubuh akan bekerja sesuai dengan fungsinya. Tujuannya adalah menyeimbangkan dan memfungsikan tubuh tersebut sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan. Sedangkan masyarakat merupakan sistem biologis yang di dalam terdapat berbagai macam komponen. Di dalam komponen tersebut terdapat sebuah katalisator (penghubung sekaligus perekat) dengan maksud mampu menyatukan mereka.

Thus they are individual states that are wholly explained by the psychic nature of individual. But if the categories are essentially collective representations, as think they are, they translate states of the collectivity, first and foremost. They depend upon the way in which collectivity is organized, upon its morphology, its religious, moral, and economic. Its all distance that separates the individual from the social. Society is a really "sui generis" it has its own characteristic that are either not found in the rest of universe or are not found there in the same form. Representations that express society

⁷ Tim Pengembangan Bahasa Kamus Besar bahasa Indonesia KBBI (Balai Pustaka, 1995), 166.

⁸ P.D, Johnson *Teori sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.)

*therefore have an all together different content the purely individual representations.*⁹

Solidaritas sosial merupakan sebuah teori yang di usung oleh pakar sosiologi, yakni Emile Durkheim. Durkheim merupakan pakar sosiologi dari Prancis. Dalam karya besarnya, Durkheim berusaha menjelaskan pengaruh agama pada solidaritas masyarakat atau suku atau komunitas. Bagi Durkheim, agama “*religion: unified is a system, of beliefs and practice relative to sacred things. Practice which unite into one single moral community called all those who adhere to them.*”¹⁰ Agama merupakan sistem keyakinan yang ada dalam komunitas tertentu atau masyarakat tertentu yang di dalam terdapat aspek “sakral, suci dan ritual”. Dari konsep percaya terhadap sesuatu yang “sakral atau suci” tersebut akan membentuk pola perilaku hidupnya, seperti perintah dan larangan. Kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral atau suci menurut Durkheim merupakan kunci yang menentukan sikap perilaku seseorang.¹¹

Durkheim merupakan salah satu pakar sosiologi lahir pada tahun 1958 di Perancis. Kerangka pemikiran Durkheim bersifat agnostic, mempertanyakan kebenaran dan keberadaan Tuhan dalam kenyataan sosial. Oleh karena itu, corak pemikirannya terhadap agama dan realitas sosial lebih cenderung rasional dan empiris. Fokus kajian keilmuan yang di dalami oleh Durkheim memahami sebuah hubungan-hubungan yang muncul di masyarakat sebagai fakta sosial. Bagi Durkheim, agama merupakan fakta sosial yang terdiri dari sakral dan profane, totemisme dan fungsi sosial agama. Dari ketiga konsep tersebut saling terkait satu sama lainnya.

Dalam konsep sakral dan profan misalnya, agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang didalamnya terdapat sesuatu yang sakral dan ritual prakteknya (profan). Pemujaan terhadap sesuatu yang sakral ini kemudian diwujudkan dalam ritual keagamaan (profan). Praktek ritual keagamaan inilah yang kemudian menjadi fakta sosial dalam pandangan Durkheim. Bagi Durkheim, sesuatu yang bersifat sakral inilah yang kemudian memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku manusia. Artinya ajaran agama yang bersifat spiritual dan magis memiliki fungsi secara realitis. Salah satu fungsi realitanya adalah menumbuhkan kesadaran kolektif bagi pemeluknya (komunitasnya) sekaligus menjadi kohesi sosial.¹²

Agama merupakan ekspresi kesadaran kolektif individu yang mampu menciptakan sebuah realitas.¹³ Artinya agama dapat mempengaruhi atau memotivasi perilaku individu. Terkait dengan kohesi sosial agama dan relevansinya terhadap kerukunan, ritual agama dapat meningkatkan kesadaran loyalitas kelompok, sehingga agama secara tidak langsung dapat menentukan struktur sosial masyarakat. Selain itu, agama dapat mengendalikan sifat perilaku seseorang serta menumbuhkan dan meningkatkan solidaritas sosial (perekat sosial).¹⁴ Agama merupakan Produk sosial,

⁹ Emile Durkheim *The Elementary Forms of Religious Life. A New Translation by Karen E. Fields* (New York: The Free Press, 1995) 15-16

¹⁰ *Ibid*, xxxiv.

¹¹ Abdi Rahmat dan Rosita Adiani “*Pengantar sosiologi Agama*” (Jakarta: LPP Universitas negeri Jakarta, 2015) 34

¹² Aulia Kamal *Sosiologi Agama* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021) 60-62

¹³ Sindung Haryanto *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2015), 60.

¹⁴ *Ibid*, 62

artinya agama mewakili representasi kolektif yang mengekspresikan realitas kolektif. Kepercayaan kepada yang suci (sakral) akan melahirkan moralitas. Sedangkan moralitas menjadi pegangan individu atau kelompok untuk berperilaku dalam kehidupan.¹⁵

Seperti yang tertulis dalam karya bukunya yang berjudul *Suicide* (kasus bunuh diri) agama merupakan bagian ekterior dari manusia yang mampu masuk kedalam wilayah interior manusia (masuk kedalam pikiran), sehingga agama mampu mempengaruhi perilaku manusia. Terkadang manusia harus di tuntut untuk melakukan sesuatu yang diluar keinginannya, apabila tidak melakukan itu maka ada sanksi-sanksinya. Sedangkan pemberi sanksi agama ialah Tuhan.¹⁶ Misal, salah satu kisah dalam Islam “Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail”. Tuhan memerintahkan Ibrahim untuk mengorbankan anaknya yang bernama Ismail, sebagai bentuk dari sebuah ketaatan kepada Tuhannya. Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi dua jenis, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Secara umum, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya rasa kebersamaan. Sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya kebutuhan, ketergantungan, kebermanfaatan dan pembagian kerja.¹⁷

Menurut Durkheim, masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang cukup tinggi dan kuat. Kesadaran kolektif yang dimaksud disini adalah kesadaran terkait dengan norma-norma, etika dan kepercayaan bersama. Inilah yang dimaksud dengan solidaritas mekanik. Jadi solidaritas mekanik lahir dari adanya tingkat kesadaran kolektif yang cukup tinggi dalam kelompok masyarakat. Adanya rasa kebersamaan, saling memiliki, saling melengkapi serta tanggung jawab bersama menjadikan solidaritas mekanik ini muncul sebagai salah satu tipologi kelompok sosial dalam masyarakat.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik di identikan dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat sederhana. Ciri dari masyarakat sederhana, mereka di ikat oleh nilai etika moral bersama dan kepercayaan yang dianut bersama sehingga menciptakan rasa saling ketergantungan, saling melengkapi dan saling melindungi. Selain itu, pembagian kerja atau *Job description* tidak terlalu spesifik. Ini dikarenakan kemampuan kerja yang dimiliki oleh masyarakat sederhana, rata-rata masih umum tidak se spesifik masyarakat perkotaan. Selain itu rasa individualitas dari masyarakat sederhana lebih cenderung rendah daripada masyarakat yang menganut solidaritas organik. Karena mereka terikat dengan moral, etika dan kepercayaan yang telah disepakati bersama.

Contoh dari solidaritas mekanik diantaranya adalah tradisi pindah rumah dan *selamatan* dan hajatan yang melibatkan tetangga untuk membantu kegiatan tersebut tanpa ada perintah dari siapapun. Membersihkan saluran air dan acara bersih desa yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat. Solidaritas mekanik pada penelitian ini tidak terjadi di wilayah pedesaan, melainkan ditengah-tengah kota (masyarakat kota). Keharmonisan antar etnis dan antarumat beragama muncul serta

¹⁵ Abdi Rahmat dan Rosita Adiani *pengantar sosiologi agama* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015) 33

¹⁶ Dr. Sindung haryanto “*SOSIOLOGI AGAMA: Dari Klasik hingga Postmodern*” (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2015) 47

¹⁷ *Ibid* 58

tumbuh bukan hanya dari ajaran agama, namun ada moral dan etika masyarakat setempat yang menjadi prinsip pedoman untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama.

Solidaritas organik muncul dikarenakan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat sangat tipis. Menipisnya kesadaran kolektif ini dikarenakan adanya sistem pembagian kerja yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Solidaritas organik biasanya lebih dianut oleh masyarakat modern dan masyarakat Industri. Adanya rasa solidaritas sosial terjadi karena adanya ikatan satuan kerja. Solidaritas organik muncul, berawal dari pertanyaan yang membebani Durkheim. Mengapa manusia yang berbeda kepentingan dapat berintegrasi dalam kesatuan? Semakin mandiri kehidupan manusia, semakin bergantung kepada lainnya? Ini diakibatkan oleh pembagian kerja yang semakin intens, klasifikasi jenis pekerjaan semakin spesifik, maka muncullah istilah ahli dan spesialisasi.¹⁸

Contoh kongkrit, seorang ahli penulis dan peneliti sosial yang hidupnya tergantung kepada bengkel jika kendaraanya bermasalah. Seorang dosen ahli sosial yang tidak bisa masak makanan, maka hidupnya akan tergantung pada warung depot makan ketika dia merasa lapar. Dengan adanya pola interaksi demikian, maka rasa ketergantungan kepada orang lain akan memunculkan rasa solidaritas sosial, inilah yang kemudian dinamakan solidaritas organik.

Terkait dengan masalah moralitas dan solidaritas, setidaknya banyak ditulis oleh Durkheim dalam bukunya yang berjudul *“the division of labor society*. Adanya krisis moralitas dalam individu menyebabkan runtuhnya moralitas sosial (runtuhnya solidaritas sosial). Oleh karena itu diperlukan moralitas baru yang dapat mewartakan. Jika di analisis secara sosial, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan mempunyai tanggung jawab yang berbeda dalam dunia kerja dan sosial. Maka setiap individu berkewajiban untuk memberikan kontribusinya dalam pekerjaannya atau *society*. Jika dicontohkan dalam dunia realitas sosiologi keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu jika rumah tangga mau dikatakan berjalan dengan baik, maka semua anggota harus berfungsi atau memenuhi kewajibannya:

*But the contrary rule, which orders us to specialize, has exactly the same function. It also necessary for the cohesion of societies. At least at a certain period in their evolution. Of course, its solidarity is different. Higher societies can maintain themselves in equilibrium only if labor is divided.*¹⁹

Lingkungan masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif lebih tinggi serta melingkupi seluruh anggotanya. Melekat pada masing-masing individu layaknya darah dan daging dan sifatnya sangat sakral (suci). Berbeda dengan solidaritas organik yang kesadaran kolektifnya kurang, sehingga rasa untuk kesetiakawanan kurang mengikat. Kesetiakawanan hanya sebatas pekerjaan dan ekonomi.²⁰ Kelompok masyarakat yang mempunyai prinsip solidaritas mekanik lebih

¹⁸ I B Wirawan *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma: fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) 15

¹⁹ Emile Durkheim *The Division Of Labor In Society* (USA: Macmillan Company, Noble offset Printers, Inc, New York, 1960), 397

²⁰ George ritzer dan douglas J. Goodman *teori sosiologi modern edisi 6* (Jakarta: Kencana, 2013) 91-92

mengutamakan moral, etika dan perilaku. Karena pada dasarnya, kesadaran kolektif mereka cukup tinggi. Karena pada dasarnya kesadaran kolektif ini mencakup berbagai macam hal yang positif dalam kehidupan (seperti etika dan moralitas). Bagaimana cara menghormati orang lain sesama manusia, bagaimana cara menghargai orang lain sesama manusia, serta bagaimana cara memperlakukan orang lain sesama manusia. Tolak ukurnya adalah sesama manusia, bukan karena hal pekerjaan dan ekonomi sepertihalnya solidaritas organik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran kolektif dalam kelompok masyarakat menjadi penentu tipologi solidaritas sosial yang terbentuk, apakah mekanik atau organik. Pada masyarakat modern, mungkin solidaritas organik lebih efisien untuk diterapkan dalam kehidupan daripada solidaritas mekanik. Namun tidak menutup kemungkinan pada masyarakat modern saat ini untuk menerapkan solidaritas mekanik. Perlu digaris bawahi, solidaritas mekanik ataupun solidaritas organik merupakan fakta sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya, solidaritas mekanik atau solidaritas organik memiliki kaidah umum yang sama yaitu menjelaskan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Pada dasarnya, solidaritas mekanik atau organik merujuk pada kekompakan suatu kelompok.

Seperti halnya hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa yang berada di kelurahan Pakelan Kota Kediri. Output dari solidaritas mekanik antara etnis Jawa dan Tionghoa yaitu terbentuknya suatu lingkungan yang kondusif dan harmoni. Meskipun dalam beberapa hal juga terdapat argument-argumen yang mengarah kepada solidaritas organik. Namun dalam ruang lingkup umum, seperti melestarikan kerukunan, menciptakan serta menjaga keharmonisan lingkungan, saling berbagi dan tolong - menolong merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh masyarakat kelurahan Pakelan tanpa memandang etnis, adat dan agama.

Dari pemaparan landasan teori diatas, mengenai agama dan solidaritas sosial, agama memiliki fungsi untuk memanipulasi tatanan sosial dan moral suatu kelompok. Misalnya dalam ajaran agama terdapat ajaran untuk saling menghasihi, menghormati dan menciptakan lingkungan kehidupan yang adil, tentram, sejahtera dan guyub rukun. Ketika masing – masing individu dari setiap agama yang berbeda berusaha untuk menerapkan nilai – nilai ajaran agama tersebut, maka inilah yang disebut dengan solidaritas masyarakat atau solidaritas mekanik. Selain memiliki fungsi memanipulasi sosial, agama juga memiliki fungsi sebagai dasar munculnya solidaritas (agama sebagai kohesi sosial).

Solidaritas Mekanik Sebagai Komunikasi Simbolik Kerukunan Antarumat Beragama

Salah satu yang menjadi fakta sosial di Kelurahan Pakelan yaitu adanya interaksi dan komunikasi yang solid antar entis untuk menciptakan, mewujudkan serta mempertahankan keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan seluruh masyarakat Pakelan tanpa memandang agama dan etnis. Dengan komunikasi yang baik, jelas, sopan dan saling menghormati akan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang damai. Komunikasi merupakan langkah awal bagi masyarakat Pakelan untuk berinteraksi dan menjalin solidaritas sosial dengan masyarakat lainnya.

Solidaritas Mekanik merupakan sebuah teori yang diciptakan oleh Emile Durkheim atau lebih dikenal Durkheim. Sebelum membahas Solidaritas Mekanik Masyarakat Pakelan Kota Kediri. Terlebih dulu peneliti menjelaskan dasar dari solidaritas mekanik. Seperti pada bab sebelumnya, khususnya teori pendekatan. Solidaritas mekanik merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial, sedangkan solidaritas sosial merupakan bagian dari fakta sosial. Dalam pandangan Durkheim, salah satu bentuk fakta sosial yang ada di Masyarakat adalah solidaritas sosial. Mungkin Masyarakat kelurahan Pakelan tidak memahami apa itu fakta sosial, apa itu solidaritas sosial, apa itu solidaritas mekanik, namun mereka bisa menerapkan nilai-nilai dari istilah tersebut dalam realita kehidupannya. Istilah solidaritas sosial dan solidaritas mekanik hanya dikenal oleh kalangan tertentu, terutama dunia akademik keilmuan sosiologi. Masyarakat kelurahan Pakelan lebih familiar dengan sebutan rasa solidaritas, rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki. Adanya rasa solidaritas, adanya rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki inilah yang disebut dengan solidaritas sosial.

Dalam teorinya, Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis: Solidaritas Organik dan Solidaritas Mekanik. Solidaritas organik terbentuk karena adanya ikatan kerja dan ketergantungan sepertihalnya yang di ilustrasikan dalam kehidupan Masyarakat perkotaan dan industry serta memiliki kesadaran kolektif yang sangat rendah. Sedangkan solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kebersamaan, tumbuh dari kesadaran hati yang paling dalam, melakukan aktivitas sosial termasuk interaksi sosial muncul dari kesadaran diri, menghormati orang lain atas dasar dari kesadaran diri, menolong orang lain atas dasar kesadaran diri, sering melakukan aktivitas sosial Bersama dengan Masyarakat lain, gotong-royong dan sebagainya inilah yang kemudian dinamakan solidaritas mekanik (memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya solidaritas sosial yang terbentuk di wilayah Pakelan bisa tergolong dalam solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Jika dilihat dalam dunia bisnis, relasi hubungan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa bisa dikatakan termasuk dalam solidaritas organik. Seperti halnya bos memerlukan seorang karyawan, adanya ikatan hubungan antara bos dengan karyawan dikarenakan adanya maksud tujuan tertentu bukan karena memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Namun disisi lain dari kesadaran organik tersebut dapat memunculkan nilai-nilai solidaritas mekanik.

Kenapa solidaritas organik dapat menumbuhkan solidaritas mekanik? ada sebuah istilah yang sangat populer dikalangan Masyarakat Jawa yaitu *jalaran soko kulino* yang artinya kebiasaan. Adanya hubungan interaksi sosial antara Jawa dan Tionghoa diawali karena adanya kebutuhan bisnis dan ekonomi. Namun seiring berjalanya waktu hubungan tersebut tumbuh semakin melebar dan mengakar pada setiap Masyarakat Pakelan. Mereka berinteraksi bukan hanya untuk sekedar pemenuhan bisnis dan ekonomi namun lebih kepada rasa kepemilikan, rasa kepedulian dan rasa kebersamaan. Seperti hasil wawancara dengan bapak Warno atau Pak No, Pak No sangat mencintai pekerjaannya. Sehingga setiap pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab. Pekerjaan ini adalah bagian dari hidupku, maka aku akan mencintai pekerjaan ini seperti mencintai tubuhku sendiri. Meskipun yang punya toko ini adalah orang Cina. Dari ungkapan yang dikatakan oleh

Pak No tentunya ini sejalan dengan nilai-nilai solidaritas mekaniknya Durkheim, yaitu memiliki kesadaran kolektifitas yang tinggi.

Seperti yang kita ketahui pada bagian-bagian sebelumnya, wilayah Pakelan merupakan suatu wilayah yang masyarakatnya multikultur dan multiagama. Setidaknya ada dua jenis kebudayaan etnis di wilayah ini, yaitu kebudayaan etnis Tionghoa dan Kebudayaan etnis Jawa. Dalam masa sejarahnya, kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Kediri dikarenakan adanya kebijakan Hindia Belanda untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi pada waktu itu. Kedatangan Etnis Tionghoa kewilayah Kediri semakin banyak dan mereka membentuk komunitas sendiri dan bergerombol dalam satu wilayah. Wilayah tersebut kemudian disebut dengan Pocanan dan Kemasan. Dalam wilayah ini memang lebih di dominasi oleh etnis Tionghoa. Tentunya kedatangan etnis Tionghoa ini tidak hanya membawa barang-barang komoditi saja, mereka juga membawa agama, kepercayaan serta budaya mereka. Dengan keatangan etnis Tionghoa di Kota Kediri terutama di wilayah Pakelan akan mempengaruhi kontruksi sosial kultur Masyarakat Pakelan. Secara singkatnya, Masyarakat Pakelan menjadi Masyarakat yang multikultur dan multi-Agama.

Interaksi sosial pertama kali antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Jawa Kota Kediri khususnya di wilayah dekat dermaga terjadi dalam bentuk tenaga kerja. Orang-orang Tionghoa mempekerjakan Masyarakat sekitar untuk membantu pekerjaannya, mengangkut serta membongkar dagangan etnis cina yang baru datang dari Pelabuhan Sungai Brantas. Selain itu, bagi Masyarakat sekitar, dengan kedatangannya etnis Tionghoa pada waktu itu banyak sedikit membantu perekonomian Masyarakat setempat, mengurangi angka kemiskinan serta pengangguran. Oleh karena itu kedatangan etnis Tionghoa sangat disambut dengan baik oleh masyarakat kota Kediri. Dari pola solidaritas organic ini kemudian merembah ke solidaritas mekanik. Dari sebatas hubungan bos dan kuli panggul, Tingkat interaksi antar etnis tersebut meningkat, ditandai dengan adanya pernikahan antara Masyarakat yang berbeda etnis tersebut terkadang mendapatkan jodohnya dalam etnis lain.

Inilah yang kemudian menjadi dasar penguat adanya solidaritas mekanik. Adanya pernikahan beda etnis dan beda agama di wilayah ini bukan menjadi sesuatu yang tabu. Fenomena pindah agama di wilayah Pakelan juga sudah menjadi al yang wajar dan biasa. Dengan adanya pernikahan beda agama, maka fenomena beda agama dalam satu rumah tidak bisa terbantahkan. Salah satu keluarga Bernama ibu Sulis atau lebih dikenal dengan Buk Sul mengatakan bahwa suami dan anak-anaknya beragama Kristen, namun beliau dan cucunya beragama Islam. Suami dari ibu Sul ini merupakan keturunan etnis Tionghoa sedangkan Ibu Sul merupakan warga kota Kediri (etnis Jawa).

Latar Belakang dan Tantangan Solidaritas Mekanik Etnis Tionghoa dan Jawa

Interaksi sosial serta kebudayaan Cina memasuki kota Kediri diawali pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu, etnis Tionghoa merupakan kelompok minoritas yang ada di kota Kediri. Etnis Tionghoa hanya menempati di berbagai wilayah yang dianggap memiliki potensi untuk berdagang dan berbisnis. Dengan jumlahnya yang minoritas, kelompok etnis Tionghoa saling membahu dan menjalin interaksi sosial dengan Masyarakat sosial. Tujuan mereka menjalin interaksi sosial dengan Masyarakat lokal pada waktu itu adalah untuk tujuan bisnis dagang. Etnis

Tionghoa di wilayah Pakelan semakin eksis Ketika keyakinan mereka di masukan kedalam Agama resmi yang diakui oleh NKRI. Adanya Keputusan Presiden yang mengakui Konghucu sebagai salah satu agama yang diakui secara syah menjadikan agama dan kebudayaan Tionghoa bebas berekpresi di ruang public.

Berbagai macam kebudayaan etnis Tionghoa di wilayah Kelurahan Pakelan. Terutama Ketika Imlek, *Cap Go Meh*, dan kesenian Barongsai yang sebelumnya dilakukan secara sederhana kini dapat dirayakan secara besar-besaran. Bahkan sering melibatkan warga sekitar untuk ikut serta berpartisipasi. Semakin berkembangnya zaman interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa pun melahirkan solidaritas sosial, lebih spesifiknya solidaritas sosial mekanik. Kesenian Barongsai yang awal mulanya milik etnis Tionghoa kini mulai diperkenalkan pada etnis Jawa, terutama Masyarakat Kelurahan Pakelan.

Dari keberagaman budaya yang berda di Kelurahan Pakelan secara tidak langsung ikatan solidaritas sosial telah muncul. Kesenian Barongsai saat ini tidak hanya identic dengan etnis Tionghoa, melaikan merupakan jati diri seluruh Masyarakat kelurahan Pakelan. Seluruh Masyarakat Pakelan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama, yaitu wajib melestarikan budaya setempat yang ada. Hasil wawancara dengan narasumber Bernama bapak Warsono, atau biasa dipanggil Pak No mengatakan, Ketika Imlek dan ada perayaan Barongsai dan *cap Go meh* hampir seluruh Masyarakat Pakelan berpartisipasi, saling bahu membahu untuk meramaikan acara.

Jika etnis Tionghoa punya tradisi Barongsai, maka etnis Jawa memiliki kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan yang di identikan dengan Khasnya etnis Jawa, kini menjadi kewajiban seluruh Masyarakat Kelurahan Pakelan untuk menjaga, merawat serta melestarikan budaya tersebut. Ketika etnis Tionghoa memperkenalkan Barongsai pada Masyarakat umum, maka kesenian Jarananpun diperkenalkan kepada msyarakat umum termasuk Tionghoa. Dengan adanya memperkenalkan masing-masing budaya tersebut diharapkan untuk dapat saling memahami, saling mengerti, saling menghormati, saling menjaga serta merawatnya secara Bersama.

Penganut Tradisi Warisan (Memiliki Tradisi Lokal)

Selain diatas, kondisi sosial kultur Masyarakat kelurahan Pakelan pada umumnya adalah Masyarakat jawa yang masih menganut prinsip-prinsip kebudayaan Jawa seperti *slametan*, *suro'an*, *malem tirakatan*, *tahlilan*, *kendurian* dan sebagainya. Tidak memandang etnis dan agama, Ketika ada orang yang meniggal maka akan diadakan acara *slametan* sesuai dengan agama dan kepercayaan masing masing. Biasanya dalam tradisi *slametan* pihak keluarga akan membagikan nasi kepada tetangga tanpa mempermasalahkan agama. Tujuannya adalah untuk saling berbagi, meminta doa keselamatan dan kesejahteraan.

Begitu juga masyrakat etnis Tionghoa, mereka meiliki tradisi leluhur yang tetap terjaga sampai sekarang. Tradisi berbagi bahan-bahan sembako misalnya, merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Dengan adanya tradisi lokal berbagi sembako seperti ini dapat menumbuhkan empati Masyarakat. Dari rasa empati tersebut akan menumbuhkan solidaritas sosial dikalangan Masyarakat. Dalam beberapa kasus di wilayah kota dan kabupaten Kediri, solidaritas sosial yang terbentuk di Masyarakat dilatar belakangi oleh budaya dan kebudayaan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Bambang selaku juru kunci Punden, kebersamaan warga Pakelan akan terlihat sangat ramai Ketika ada acara *tirakathan* atau *malem Suro'an*. Tanpa memandang agama, hampir seluruh Masyarakat berkumpul menjadi satu Ketika ada acara *tirakatan* dan *slametan*. Adanya partisipasi Masyarakat Kelurahan Pakelan dalam kegiatan-kegiatan budaya lokal merupakan sebuah tradisi yang sudah turun menurun sering dilakukan oleh para pendahulu mereka.

Sosial Ekonomi

Pada teori sosial-ekonomi, salah satu yang menjadi adanya ikatan sosial di Masyarakat adalah ekonomi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari faktor ketergantungan, termasuk ketergantungan pada manusia lainnya. Untuk mendapatkan data yang Valid, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Masyarakat kelurahan Pakelan, terutama yang terletak di jln Mongonsidi dan Jln Yos Sudarso untuk mengamati interaksi sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut pak Wijianto, jln Mongonsidi dan Jln Yos Sudarso merupakan pusatnya kegiatan perekonomian Masyarakat Pakelan. Dalam bukunya Durkheim *The Devision of labour in society* menjelaskan bahwa bagaimana fakta sosial itu tercipta, solidaritas sosial di Masyarakat tercipta dan apa yang melatar belakanginya. Maka terciptalah istilah solidaritas sosial organic dan solidaritas sosial mekanik.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya solidaritas sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa terjadi karena adanya faktor ekonomi. Pada awal kedatangannya ke Indonesia khususnya di Kediri adalah untuk berbisnis dan berdagang. Untuk memperlancar kegiatan yang akan dilakukan maka etnis Tionghoa memanfaatkan SDM yang ada, memanfaatkan Masyarakat lokal dipekerjakan. Jika dilihat dari sejarahnya, banyak sekali Masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan yang ditawarkan oleh etnis Tionghoa. Namun Masyarakat sekitar menanggapinya secara positif, seperti yang sikatakan oleh bapak Wijianto. Dengan adanya orang etnis Tionghoa, kami bisa mendapatkan uang. Sepertihalnya saya juru parker disepanjang jalan ini. Wilayah jalan ini merupakan pertokoan miliknya orang-orang Tionghoa yang ramai dikunjungi. Dengan ramainya pengunjung, maka diperlukanlah tukang parker yang mengurus kendaraan para konsumen.

Mas Supri juga sependapat dengan Bapak Wijianto, Mas Supri merupakan salah satu karyawan toko di Jln Yos Sudarso. Dia sudah bekerja di tokoh tersebut lebih dari 5 tahun. Meskipun gaji yang diterima tidak seberapa besar, namun dia tetap bersyukur dan berekrja dengan penuh tanggung jawab. Meskipun pekerjaannya tidak bisa membuatnya menjadi orang kaya, namun tetap dilakukan dengan sepenuh jiwa dan tanggung jawab. Meskipun Bos nya orang Cina, tapi memiliki prinsip seperti orang Jawa. Bosku *Cino Jowo, wonge apik'an!!* Bosku Cina-Jawa, orangnya baik, begitulah yang diucapkan oleh Mas Supri.

Adanya ketergantungan antara etnis Jawa kepada etnis Tionghoa dan begitu juga sebaliknya dalam dunia industry ini bisa termasuk dalam ketgori solidaritas organic. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semula yang awalnya adalah solidaritas organik bisa berkembang menjadi solidaritas mekanik seperti yang dikatakan oleh narasumber Bernama Supri diatas, bahwasanya pekerjaannya sebagai

karyawan toko merupakan bagian dari hidupnya, toko tersebut merupakan bagian dari hidupnya. Maka dia akan menjaga serta merawatnya dan bekerja dengan penuh tanggung jawab. Jika kita tidak bersungguh-sungguh, maka sama halnya mencelakakan diri sendiri. Karena toko tersebut adalah sumber penghidupan.

Kesimpulan

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis: Solidaritas Organik dan Solidaritas Mekanik. Solidaritas organik terbentuk karena adanya ikatan kerja dan ketergantungan seperti halnya yang di ilustrasikan dalam kehidupan Masyarakat perkotaan dan industry serta memiliki kesadaran kolektif yang sangat rendah. Sedangkan solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kebersamaan, tumbuh dari kesadaran hati yang paling dalam, melakukan aktivitas sosial termasuk interaksi sosial muncul dari kesadaran diri, menghormati orang lain atas dasar dari kesadaran diri, menolong orang lain atas dasar kesadaran diri, sering melakukan aktivitas sosial Bersama dengan Masyarakat lain, gotong-royong dan sebagainya inilah yang kemudian dinamakan solidaritas mekanik (memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya solidaritas sosial yang terbentuk di wilayah Pakelan bisa tergolong dalam solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Jika dilihat dalam dunia bisnis, relasi hubungan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa bisa dikatakan termasuk dalam solidaritas organik. Seperti halnya bos memerlukan seorang karyawan, adanya ikatan hubungan antara bos dengan karyawan dikarenakan adanya maksud tujuan tertentu bukan karena memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Namun disisi lain dari kesadaran organik tersebut dapat memunculkan nilai-nilai solidaritas mekanik.

Kenapa solidaritas organik dapat menumbuhkan solidaritas mekanik? ada sebuah istilah yang sangat populer dikalangan Masyarakat Jawa yaitu *jalaran soko kulino* yang artinya kebiasaan. Adanya hubungan interaksi sosial antara Jawa dan Tionghoa diawali karena adanya kebutuhan bisnis dan ekonomi. Namun seiring berjalanya waktu hubungan tersebut tumbuh semakin melebar dan mengakar pada setiap Masyarakat Pakelan. Mereka berinteraksi bukan hanya untuk sekedar pemenuhan bisnis dan ekonomi namun lebih kepada rasa kepemilikan, rasa kepedulian dan rasa kebersamaan. Seperti hasil wawancara dengan bapak Warno atau Pak No, Pak No sangat mencintai pekerjaannya. Sehingga setiap pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab. Pekerjaan ini adalah bagian dari hidupku, maka aku akan mencintai pekerjaan ini seperti mencintai tubuhku sendiri. Meskipun yang punya toko ini adalah orang Cina. Dari ungkapan yang dikatakan oleh Pak No tentunya ini sejalan dengan nilai-nilai solidaritas mekaniknya Durkheim, yaitu memiliki kesadaran kolektifitas yang tinggi.

Interaksi sosial pertama kali antara etnis Tionghoa dengan Masyarakat Jawa Kota Kediri khususnya di wilayah dekat dermaga terjadi dalam bentuk tenaga kerja. Orang-orang Tionghoa mempekerjakan Masyarakat sekitar untuk membantu pekerjaannya, mengangkut serta membongkar dagangan etnis cina yang baru datang dari Pelabuhan Sungai Brantas. Selain itu, bagi Masyarakat sekitar, dengan kedatangannya etnis Tionghoa pada waktu itu bnyak sedikit membantu perekonomian Masyarakat setempat, mengurangi angka kemiskinan serta pengangguran. Oleh

karena itu kedatangan etnis Tionghoa sangat disambut dengan baik oleh masyarakat kota Kediri. Dari pola solidaritas organik ini kemudian merembah ke solidaritas mekanik. Dari sebatas hubungan bos dan kuli panggul, Tingkat interaksi antar etnis tersebut meningkat, ditandai dengan adanya pernikahan antara Masyarakat yang berbeda etnis tersebut terkadang mendapatkan jodohnya dalam etnis lain.

Adanya berbagai macam agama, budaya dan etnis akan menjadi salah satu tantang tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Pakelan, terutama terkait dengan solidaritas kerukunan antar agama dan antar etnis. Oleh karena itu diharapkan seluruh masyarakat harus mampu menjaga serta melestarikan rasa solidaritas yang diciptakan oleh leluhurnya. Adanya rasa saling peduli tidak hanya sebatas untuk pemenuhan finansial, akan tetapi lebih kepada hal-hal yang bersifat kolektivitas.

Bagi pemerintah Kota Kediri, Mengingat bahwa Kota Kediri merupakan salah satu kota yang multicultural. Dinas kebudayaan dan pariwisata diharapkan untuk selalu mengayomi segala jenis kebudayaan yang ada di Kota Kediri. Ekonomi dan Budaya merupakan salah satu wadah bertemunya individu dari berbagai macam agama, etnis dan budaya. Jadi secara tidak langsung, wadah tersebut bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama serta menciptakan solidaritas sosial, baik solidaritas organik maupun solidaritas mekanik.

BIBLIOGRAFI

- AM, Mirhan *agama dan beberapa aspek sosial* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Anam, Wahidul, Ahmad Subakir, Taufik Al Amin, Maufur dkk “*Potret kerukunan umat beragama di kota Kediri*” Kediri: IAIN Kediri Press, 2021.
- Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram: sanabil, 2021)
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran* Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2013
- Emile Durkheim *The Division Of Labor In Society* (USA: Macmillan Company, Noble offset Printers, Inc, New York, 1960)
- Emile Durkheim *The Elementary Forms of Religious Life. A New Translation by Karen E. Fields* (New york: The Free Press, 1995)
- Haryanto, Sindung “*SOSIOLOGI AGAMA: Dari Klasik hingga Postmodern*” Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2015
- I B Wirawan *Teori teori Sosial dala tiga paradigma: fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)
- Johnson *Teori sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.)
- Aulia Kamal *Sosiologi Agama* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021)
- Lubis, Dahlia “*Kerukunan Prespektif psikologi agama*” (Medan: perdana publishing, 2017)
- Machfud fauzi, Agus *sosiologi agama* (Progam Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 2017)
- Nurdin, Amin dan Ahmad Abrori *Mengerti Sosiologi: Pengantar memahami konsep-konsep sosiologi* (Jakarta: CV Idayus, 2019)

Aqlam: Journal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 9, No. 1 2024

Raden Wereng, Basilius *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Calpulus, 2015

Rahmat, Abdi dan Rosita Adiani “Pengantar sosiologi agama” Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman *teori sosiologi modern edisi 6* (Jakarta: Kencana, 2013)

Sudarsono, Agus *Pengantar Sosiologi* (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat “*religiusitas konsep, pengukuran dan implementasi di Indonesia*” (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021)

Syukur, Muhammad “*dasar dasar teori sosiologi*” (Depok: Rajawali pers, 2018)